

**URGENSI TINGKAT ILMU PENGETAHUAN AGAMA IBU
DAN PENGARUHNYA TERHADAP CARA MENDIDIK
ANAK DI KECAMATAN SOREANG**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

SITTI AISYAH. T

NIM : 93.31.0065/PA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan plagiat atau dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena, batal demi hukum.

Parepare, 2 Juni 1998 m.
8 Rabiul Awal 1419 H

Penyusun,



SITTI AISYAH, T
NIM : 93. 31. 0065/PA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " Urgensi Tingkat Ilmu Pengetahuan Agama Ibu dan Pengaruhnya Terhadap Cara Mendidik Anak Di Kecamatan Soreang" yang di susun oleh saudari Sitti Aisyah T. NIM : 93.31.0065, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 September 1998 M, bertepatan dengan 30 Jumadil Awal 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 22 September 1998 M
30 Jumadil Awal 1419 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<i>Idrus</i>)
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin. MA	(<i>Nasir</i>)
Munaqisy I	: Dr. H. Abd. Rahim Arayad. MA	(<i>Arayad</i>)
Munaqisy II	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<i>Idrus</i>)
Pembimbing I	: Drs. M. Nasir Maidin. MA	(<i>Nasir</i>)
Pembimbing II	: Drs. Djamaluddin As'ad	(<i>As'ad</i>)



Diketahui oleh
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Parepare

(*Idrus*)
(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

Nip : 150 067 541

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Pengertian Judul	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian	5
G. Tujuan dan Kegunaan	8
H. Garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II ISLAM TENTANG CARA MENDIDIK	11
A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Mendidik Dalam Islam	11
B. Cara-cara Mendidik Menurut Islam	15
C. Tanggung Jawab Mendidik Dalam Islam	24
D. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan	30
Di Lingkungan Keluarga	30
BAB III TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA DI KALANGAN IBU	36
A. Pengertian Tingkat Pengetahuan	36
B. Tingkat Pengetahuan Agama Ibu	37
C. Latar Belakang Yang Mempengaruhi Tingkat	42
Pengetahuan Agama Ibu	42

	D. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Ibu Dalam	48
BAB IV	PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA IBU TERHADAP	53
	CARA MENDIDIK ANAK DI KEC. SOREANG	53
	A. Aplikasi Cara Mendidik Dalam Hubungan Dengan	53
	Tingkat Pengetahuan Ibu	53
	B. Hubungan Antara Pengetahuan Agama Ibu	56
	Dengan Kemampuan Mendidik	56
	C. Pengaruh Pengetahuan Agama Ibu Terhadap	59
	Cara Mendidik Anak	59
BAB V	PENUTUP.....	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-Saran	66
	KEPUSTAKAAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	ANGKET.....	

DAFTAR TABEL

NOMOR	JUDUL TABEL	HAL.
I	KEADAAN PENGETAHUAN AGAMA IBU DI KECAMATAN SOREANG	39
II	SUMBER DASAR PENGETAHUAN AGAMA IBU DI KECAMATAN SOREANG	40
III	TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA IBU DAN HUBUNGANNYA DENGAN CARA MENDIDIK ANAK.....	44
IV	TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA IBU DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERGAULAN ANAK....	51
V	HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AGAMA IBU APLIKASINYA CARA MENDIDIK ANAK.....	55
VI	HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AGAMA IBU DENGAN KEMAMPUAN MENDIDIK	58
VII	PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA IBU TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK	64

ABSTRAK

Nama : Siti Alayah, T
Nim : 93. 31. 0066
Judul : URGENSI TINGKAT ILMU PENGETAHUAN IBU DAN
PENGARUHNYA TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK DI
KECAMATAN SOREANG.

Skripsi ini membahas masalah Pentingnya Ilmu Pengetahuan Agama bagi para ibu rumah tangga dan pengaruhnya terhadap cara mendidik anak di kecamatan Soreang.

Aplikasi pengetahuan Agama Ibu dalam membina dan mendidik anak di Kecamatan Soreang, secara fungsional telah terpenuhi dan pada hakekatnya tujuan yang akan dicapai sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan sistem pembinaan yang lebih tepat dan efektif.

Mendidik anak yang baik, telah diatur dalam Islam baik di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan pendidikan sekolah atau secara formal yang memberikan pedoman yang lebih efektif jika disertai dengan pengetahuan agama secara teoritis dan sistimatis. Dalam hal ini, pengetahuan agama merupakan salah satu komponen yang berguna pada setiap individu khususnya pada ibu rumah tangga untuk mendidik dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak.

Penerapan pengetahuan Agama diharapkan berdampak edukatif terhadap sikap dan perilaku anak untuk lebih patuh dan disiplin dalam mengamalkan teori yang didapatkan, yang pada akhirnya membawa kepada sasaran dan tujuan yang diinginkan. Karenanya pengetahuan Agama harus diaplikasikan oleh ibu sebagai pendidik, pembimbing anak, agar tercipta keluarga yang aman sejahtera dan bahagia.

Sehubungan dengan ini, maka setiap orang tua khususnya kepada ibu dituntut kemahiran dan kemampuan yang sesuai dengan petunjuk dalam Islam, sebagai wujud daripada tanggung jawab dalam pembinaan keluarga khususnya pembinaan kepada anak didik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. atas berkat rahmatnyalah sehingga Skripsi ini dapat penulis selesaikan. Selanjutnya Salawat dan Taslim kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang mengantar Ummat manusia kepada kehidupan yang penuh petunjuk.

Penulis sadari bahwa penyusunan Skripsi ini banyak terdapat kekurangan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan perbaikan selanjutnya. Disamping itu dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dan melalui kesempatan ini penulis haturkan banyak terima kasih utamanya kepada :

1. Kedua orang tua saya, yang telah berausah payah mengasuh dan mendidik penulis serta bantuannya, sehingga dapat menyelesaikan studi pada sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
2. Drs. H. Abd. Rahman Idrus, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
3. Drs. M. Nasir Maidin MA. dan Drs. Djamaluddin As'ad selaku pembimbing saya yang senantiasa mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang dengan ikhlas mengalihkan pengetahuannya kepada penulis.

5. Bapak Camat Soreang dan semua Stafnya, yang telah memberikan bantuan selama mengadakan penelitian sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

6. Segenap kerabat yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan partisipasi Bapak dan Ibu, penulis hanya menyerahkan kepada Allah SWT. mudah-mudahan dapat diterima baik sebagai amal ibadah di sisinya dan mendapat imbalan yang setimpal. Amien ya Rabbal Alamin.

Parepare, 2 Juni 1998 m.
8 Rabiul Awal 1419 H

Penyusun,



SITI AISYAH. T
NIM : 93. 31. 0065/PA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tingkat pengetahuan agama ibu merupakan dasar dan sumber utama dalam membentuk kepribadian anak yang baik terutama dalam membentuk kepribadian anak yang baik terutama dalam penanaman keimanan pada anak. Terbentuknya kepribadian dan tertanamnya keimanan pada jiwa anak banyak ditentukan oleh sikap orang tua, yang akhirnya tercermin pada perkembangan anak. Sikap orang tua yang dimaksud adalah cara ibu mendidik anak.

Pada umumnya orang tua akan menginginkan bagaimana anak yang didiknya itu tetap baik dan berakhlak mulia, begitu pula sebaliknya tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik. Untuk mewujudkan harapan tersebut diatas, maka diharapkan seorang ibu senantiasa memusatkan perhatiannya untuk berusaha memiliki tingkat pengetahuan agama yang maksimal mungkin sebagai sumber pengaplikasian terhadap cara mendidik anak.

Sesuatu yang janggal bila seorang ibu tidak memiliki pengetahuan agama, dengan sendirinya sulit untuk mencapai dan membentuk sikap dan kepribadian anak yang baik. Oleh karena itu pengetahuan agama seorang ibu akan sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anak. Hal ini

tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah.

Memperhatikan uraian mengenai latar belakang masalah yang akan dijadikan masalah pokok dalam penulisan ini adalah "Sejauh Mana Urgensi Tingkat Pengetahuan Agama Ibu Terhadap Cara Mendidik Anak". Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Apakah hubungan antara tingkat ilmu pengetahuan agama Ibu tentang perkembangan jiwa anak.
2. Bagaimana aplikasi pengetahuan agama ibu terhadap pendidikan anak.

C. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara yang memberikan gambaran umum atau bayangan terhadap pembahasan skripsi sehingga pada uraian selanjutnya merupakan analisis yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun hipotesis mengenai sejauh mana urgensi tingkat pengetahuan agama ibu terhadap cara mendidik anak yaitu tingkat pengetahuan agama ibu sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anaknya.

D. *Pengertian Judul.*

Untuk menghindari terjadinya Interpretasi yang berbeda tentang maksud dan tujuan skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan pengertian beberapa rangkaian kata yang dianggap penting sebagai berikut :

1. Urgensi tingkat pengetahuan agama ibu.

Urgensi adalah hal perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.¹ Jadi urgensi tingkat ilmu pengetahuan agama Ibu berarti pentingnya tindakan yang dimiliki oleh Ibu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam rangka pembinaan dan cara mendidik.

2. Pengaruhnya terhadap cara mendidik anak.

a. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu.² Berarti pengaruhnya yang dimaksudkan disini adalah memberikan gambaran kepada sasaran yang akan dicapai, artinya sikap dan keimanan Ibu akan tercermin pada anak.

b. Mendidik anak.

Arti mendidik dapat diartikan menanamkan tabiat, oleh Dra. Zuhaerini, mengemukakan bahwa:

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1134.

² *Ibid.* h. 731.

"Mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama".³ Jadi mendidik anak dapat diartikan menanamkan tabiat pada anak untuk membentuk kepribadian anak.

E. Tinjauan Pustaka

Masalah pokok dalam skripsi ini adalah sejauh mana tingkat urgensi tingkat pengetahuan agama ibu terhadap cara mendidik anak, mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang terdapat dalam buku-buku, seperti karya Drs. H. M. Arifin, M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, yang didalamnya teroakup manusia memerlukan pendidikan.⁴

Sejauh Pengamatan penulis, pembahasan masalah pokok dalam skripsi ini oleh Dr. Ahmad Tafsr, dalam bukunya *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, hal-hal yang dijelaskan ialah mengenal pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak umur 0-5 tahun : Perkembangan biologis, keagamaan mereka, serta yang terpenting tujuan, materi dan alat, dan upaya pendidikan keimanan bagi anak berumur 0 - 5. (Bandung:

³ Dra. Zuhaerini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1981), h. 27.

⁴ Drs. H. M. Arifin. M. Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 21.

Remaja Rosdakarya), h. 65. Dan oleh Abdul Hamid Kislyk, Dalam karyanya *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakina*, anjuran dan penekanannya bagai mana membina rumah tangga, (Bandung: Al-Bayan Kelompok Penerbit Mizan, tahun 1995), h. 11. Pembentukan pribadi anak yang mulia dan pendidikan agama dalam keluarga bagi anak pranatal. Tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memfokuskan kepada pembahasan masalah pentingnya ilmu pengetahuan agama ibu dan tanggung jawabnya dalam membentuk kepribadian anak yang berilmu, beriman dan bertaqwa, dengan menggunakan penelitian lapangan yang relevan dengan buku-buku literatur yang dianggap dapat membantu terselesainya penulisan skripsi ini, baik sifatnya secara lisan maupun secara tulisan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menyangkut metode pelaksanaan, pendekatan, pengumpulan dan analisa data. Adapun metode yang dimaksud adalah :

1. Metode Pelaksanaan.

Metode pelaksanaan penelitian yang dipergunakan oleh penulis adalah studi kasus. Hal yang dimaksud untuk meneliti secara mendalam bagaimana tingkat pengetahuan agama ibu dan penerapannya terhadap kelangsungan pendidikan anak di Kecamatan Soreang.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas obyek penelitian. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pendidikan dan pendekatan keagamaan.

3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data-data dipergunakan beberapa metode yaitu :

a. Penelitian kepustakaan yaitu data yang dikumpulkan melalui hasil bacaan dan pengkajian buku yang sesuai dengan data relevan yang dibutuhkan.

Dalam menggunakan buku dan literatur, digunakan dua cara pengutipan yaitu :

1). Kutipan langsung, yaitu cara yang dipakai untuk mengutip pendapat yang ada dalam buku literatur dengan tidak mengubah sedikitpun dari aslinya, baik kalimatnya maupun maknanya.

2). Kutipan tidak langsung, yaitu cara yang dipakai untuk mengutip pendapat yang ada dalam buku literatur dengan jalan merubah sebagian atau seluruhnya, tapi makna kalimatnya tidak dihilangkan.

b. Penelitian lapangan, yaitu data yang dikumpulkan dari obyek penelitian dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1). Metode observasi, yaitu mengatasi langsung keadaan obyek yang diteliti menyangkut cara mendidik, tanggung jawab mendidik dalam Islam dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga di Kecamatan Soreang.

2). Metode interviu, yaitu metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan wawancara terhadap Informan yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Informan yang dimaksud adalah ibu guru, Ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang.

3). Metode angket,

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A. "Angket atau Questioner adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden".⁵ Jadi angket merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan menyedlakan daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada sejumlah responden sebagai obyek penelitian. Daftar pertanyaan yang dimaksud, adalah tipe pilihan ganda dimana respon diminta untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap cocok.

4). Metode Sampling

Untuk memperoleh data yang sudah barang tentu tidak memungkinkan untuk diteliti pada semua unsur yang terkait. Oleh karena itu, penulis memilih dengan menggunakan metode sampel untuk menentukan dan mengetahui tingkat pengetahuan agama ibu.

Kecamatan Soreang memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 7011, dengan pembagian wilayah 6 Kelurahan. Sumber data papan

⁵ Prof. Dr. S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Cet. 1; Bandung: Jenmars, 1982), h. 148.

potensi Kecamatan Soreang tahun 1996-1997. Dari 6 Kelurahan, penulis akan menentukan 1 Kelurahan untuk mewakili kelurahan kecamatan Soreang yaitu Kelurahan Bukit Harapan dengan jumlah KK 736. Dari jumlah tersebut tidak semua ada ibu rumah tangganya, oleh karena itu dari 736 KK penulis memilih sampel yang ada ibu rumah tangganya. Jadi jumlah sampel yang ditetapkan adalah 10% dari jumlah KK, yang mewakili ibu rumah tangga. Dari jumlah populasi (KK) sebanyak 736 ditentukan sampelnya sebanyak 10% berarti jumlah sampel sebanyak 74 KK, untuk menentukan jumlah sampel tersebut, maka digunakan metode (Undian), yaitu dengan jalan mengundi semua populasi sampai terjaring sebanyak 74 KK.

4. Metode Pengolahan Data dan Analisa Data.

Disini dimaksudkan adalah dikemukakan jenis metode pengolahan data yang dipergunakan. Jenis metode yang maksud adalah :

- a. Metode *kualitatif*, artinya pengolahan data yang menggunakan analisa uraian bahwa dari hasil wawancara dan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Metode *kuantitatif*, artinya mengolah data yang menggunakan statistik dalam bentuk sederhana berupa penyajian dalam tabel.

G. Tujuan dan Kegunaan.

Penelitian ini diperlukan untuk tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk menentukan dan mengembangkan teori tentang tingkat pengetahuan agama ibu dan bagaimana pengaruhnya dalam mendidik anak.
- b. Dapat dijadikan koleksi bacaan, dan dapat dijadikan bahan kajian secara ilmiah, untuk mengetahui secara umum tingkat pengetahuan agama ibu dalam mendidik anak.

2. Kegunaan .

Skripsi ini mempunyai dua kegunaan pokok yaitu :

a. Kegunaan ilmiah.

Yang dimaksud dengan kegunaan ilmiah adalah berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara tertulis dan sebagai latihan merumuskan teori dalam bentuk karya ilmiah khususnya bagi penyusun dan para pembaca.

b. Kegunaan praktis.

Kegunaan praktis dimaksudkan, skripsi ini disusun sedemikian rupa berdasarkan pada masalah yang ada dilapangan untuk diterapkan dan diamalkan kembali pada masyarakat khususnya pada obyek masalah yang dibahas dalam skripsi ini, dan umumnya untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepribadian dan keimanan pada anak.

H. *Garis Besar Isi Skripsi*

Skripsi ini berjudul "Urgensi tingkat ilmu pengetahuan agama ibu dan pengaruhnya terhadap cara mendidik anak di kecamatan Soreang".

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai isi secara keseluruhan, isi skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, penulis kemukakan isi pokok sebagai berikut :

Pada bagian pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah yang bersumber dari judul yang diajukan sehingga dapat dikemukakan pokok permasalahan disertai dengan hipotesis sebagai jawaban sementara. Kemudian untuk lebih terarahnya pembahasan skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa metode yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya yang terkait dengan judul ini ialah dasar-dasar mendidik dalam Islam. Islam dan tata cara mendidik anak, dan pengaruh pengetahuan agama ibu terhadap cara mendidik anak di Kecamatan Soreang. Kemudian pada akhir penulisan dikemukakan kesimpulan pembahasan serta saran sebagai pernyataan yang membuktikan bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang semestinya.

BAB II
ISLAM TENTANG CARA MENDIDIK

A. Pengertian, Dasar Dan Tujuan Mendidik Dalam Islam .

Bila memperhatikan pengertian dasar mendidik, maka dapat kita pahami melalui pengertian Bahasa dan Istilah. Dari bahasa Arab mendidik bisa berarti *rabba* seperti dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat bahwa :

Rabba merupakan kata kerja yang artinya mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw, Seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi.¹

Dalam Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 24, kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

... رَبِّ ارْحَمْنِي كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahan :

"Ya Tuhan sayangilah keduanya (Ibu Bapak) sebagai mana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil".²

¹ Dr. Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, th. 1978/1979), h. 428.

Kemudian kata *Rabba* ini juga dipahami dalam bentuk kata benda yang digunakan untuk Tuhan karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan menciptakan segala sesuatu.³

Selain daripada itu kata ini ditemukan pula dalam Al-Qur'an, Surah Asy-syura ayat : 18 sebagai berikut :

قال ألم نربك فينا وليداً ولبثت فينا
من عمرك ستينين .

Terjemahnya :

"Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa) Bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".⁴

Dari Beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, baik pengertian bahasa maupun pengertian yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dipahami bahwa pengertian dasar mendidik adalah mengasuh, memelihara. Mengasuh dalam artinya untuk perubahan sikap dan tingkah laku, dan memelihara dimaksudkan adalah bagaimana mempertahankan sikap baik dan norma atau aturan yang berlaku misalnya ; sikap toleransi, tolong menolong dan berakhlak mulia serta menghindari perbuatan keji dan kemungkarannya..

³ Dr. Zakiah Darajt, dkk, *op. cit*, h. 26

⁴ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 574

Sedangkan pengertian mendidik menurut istilah dapat dipahami seperti yang dikemukakan oleh Dra. Zuhaerini, dkk bahwa :

"Mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berpribadi yang utama"⁵

Dari pengertian istilah diatas dapat pula dipahami bahwa sasaran yang lebih di pentingkan adalah segi pembentukan pribadi anak.

Kalau kita tinjau pengertian istilah yang relevansinya dengan pengertian pendidikan sekarang seperti yang pernah di lakukan Nabi yaitu "Menyampaikan seruan agama dengan berda'wah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim".⁶

Dari uraian di atas di pahami bahwa usaha yang pernah dilakukan oleh Nabi telah tersirat arti mendidik di dalamnya, bahwa pada zaman Jahilia Nabi berusaha merubah sikap orang Arab yang menyembah berhala, muayrik, kafir, kasar dan sombong. Setelah Nabi berusaha mengislamkan, mereka telah berubah menjadi penyembah Allah, Mukmin, Muslim, lemah lembut dan Hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang di cita-citakan oleh ajaran.

⁵Dra. H. Zuhaerini, et. Al-Qur'an, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981),h.27

⁶Dr. Zakiah Darajat, dkk *op.cit.* h. 27-28

Islam. Dengan demikian, usaha yang dilakukan Nabi dapat dipahami sebagai arti mendidik, artinya membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pendidik yang berhasil.

Adapun tujuan mendidik dalam Islam kalau dikaitkan dengan kegiatan pendidikan formal tidak terlepas dari pada tujuan pendidikan Islam secara umum, sementara dan tujuan akhir. Hal ini dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat sebagai berikut :

"1. Tujuan Umum.

Tujuan ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku penampilan, kebiasaan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat tersebut.

2. Tujuan Sementara.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khususnya (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

3. Tujuan akhir.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai".⁷

⁷ *Ibid*, h. 30-31

Dalam kaitannya dengan tujuan akhir pendidikan Islam dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 102. sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا
تَيْنَ الْآلِ وَانْتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa ; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)"⁸

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan tujuan dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

B. Cara-cara Mendidik Menurut Islam .

Mendidik merupakan hal yang penting dalam kehidupan, apabila dalam lingkungan keluarga. Tentunya bapak dan Ibu adalah sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga, wajib mendidik anaknya. Namun, yang perlu diketahui bagaimana cara yang dapat ditempuh menurut Islam, karena mendidik banyak cara yang dapat ditempuh baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan sekolah secara formal.

⁸ Departemen RI, *op. cit.*, h. 92

Dalam ajaran Islam banyak cara yang ditempuh untuk mendidik anak, namun penulis hanya mengemukakan sebagian kecil saja.

Oleh Dr. Ahmad Tafsir, Dalam bukunya "*Pendidikan Agama dalam Keluarga*", mengemukakan bahwa :

"Mendidik anak dalam keluarga menurut ajaran Islam, dapat dibagi dua yaitu (1) masa persiapan mendidik anak, dan (2) masa aktif mendidik. Masa persiapan dimulai sejak pemilihan jodoh dan masa aktif mendidik dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung".⁹

Dari Pendapat diatas dapat dipahami bahwa masa persiapan yang dimaksudkan sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri dan pilihan suami. Ajaran Islam tentang pemilihan istri dan suami terlihat dalam banyak hadits, diantaranya yang diriwayatkan oleh Buhari dan Muslim Abi Hurairah; Rasulullah bersabda :

تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا لِحَبِيبِهَا وَ لِجَمَالِهَا
 وَلِدِينِهَا فَاطْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رَوَاهُ
 الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)¹⁰

Terjemahnya :

"Kawinilah perempuan karena empat sebab ; yaitu kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan keberagamaannya, maka

⁹ Dr. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Cet. Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1996), h. 11

¹⁰ Al iman Abi Abdillah Muhammad Ibu Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Juz 5 - 6, (Indonesia: t,th), h. 17

upayakanlah mendapat perempuan yang beragama niscaya kamu akan beruntung.¹¹

Hadits diatas menjelaskan tentang syarat-syarat yang dimiliki oleh perempuan yang akan di kawini.

Menurut konsep Islam dalam hal memilih alternatif, kalau misalnya dari keempat persyaratan tersebut diatas tidak akan dimiliki semuanya, maka tepatlah kalau memilih yang beragama, beramal saleh dan berakhlak karimah. Walaupun hanya satu syarat saja, tetapi itu lebih bagus dibandingkan dari syarat-syarat lainnya. Namun jika syarat lain juga dimiliki, maka hal itu lebih baik lagi.

Kemudian masa aktif mendidik dimaksudkan adalah setelah Ibu diketahui sudah positif mengandung, pendidikan anak sudah harus di mulai secara aktif melalui ibunya. Karena hal semacam ini sangat penting dan menjadi tuntutan dalam Islam.

Oleh Dr. H. Baihaqi A. K, dalam bukunya "Pendidikan Agama dalam keluarga Bagi Anak Pranatal", mengemukakan bahwa :

"Seorang Ibu mulai aktif mendidik mulai dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga mulai pemenuhan makanan dan pemeliharaan kesejahteraan ibunya. Adapun dari segi psikologinya, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa sehingga Ibu yang mengandung tetap merasakan tenteram, kenyamanan dan kestabilan emosi".¹²

¹¹ Ahmad Tafsir, *op. cit*, h. 14

¹² Dr. H. Baihaqi A. K, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Pranatal*, dalam, Dr. Ahmad Tafsir (Ed), *op. cit*, h. 22

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa mendidik yang baik sejak kehamilan Ibu banyak ditentukan oleh ibu sendiri, terutama dalam pemeliharaan kesehatan, pemenuhan makanan yang baik dan halal, karena makanan yang baik dan halal banyak mempengaruhi perkembangan mental pada anak, begitu pula sebaliknya makanan yang tidak baik apalagi kalau tidak halal (haram) juga banyak mempengaruhi perkembangan mental yang tidak baik pula pada anak. Oleh karena itu seorang ibu harus peka dan teliti dari berbagai aspek dalam mendidik anak menurut ajaran Islam

Adapun masa aktifnya seorang ibu mendidik anak pada tahap selanjutnya adalah :

1. Setelah Anak Lahir, mulai umur 0 - 5 Tahun.

Pada umur sekitar itu, orang tua perlu memahami bahwa anak yang baru lahir itu, bagaikan kertas putih yang belum tergores oleh tinta, dalam arti anak yang baru lahir adalah masih dalam keadaan fibrah, suci dari noda, seperti yang dipesankan oleh Rasulullah SAW. Dalam sabdanya

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاءُ يَهُودَانِهِ
يَتَضَرَّاهُ وَيَمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)¹³

¹³ Muslim, *Shahih Muslim Syirkatu Nurul Asyiah*, Juz II, t.th, h. 458

Terjemahnya :

"Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali telah membawa fitrah maka hanya orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, Naerani ataupun agama Majuzi".¹⁴

Berdasarkan dari hadits di atas dapat di pahami bahwa anak yang baru lahir telah membawa fitrah, tergantung dari kedua orang tuanya untuk mengisi lembaran suci. Dari sinilah dituntut orang tua khususnya ibu sebagai pendidik dalam rumah tangga, perlu membekali diri ilmu atau pengetahuan agama untuk diaplikasikan kepada anak yang di didiknya.

Dalam kaitannya mendidik anak pada usia 0-5 tahun, seorang ibu perlu menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Djawad Dahlan, bahwa :

" Dalam Islam, kita menemukan dua konsep dasar ajaran Rasulullah SAW yang sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu "IMAN DAN TAQWA" kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan, karena taqwa merupakan asas dari berbagai kebajikan, dan bahkan induk segala perbuatan dalam ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pernyataan pembenaran dengan kalbu sehingga manusia terbatas dari perbuatan dusta".¹⁵

Dari Konsep yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan yang mendasar harus diberikan kepada anak yang masih umur dibawah 0-5 adalah pengenalan masalah keimanan dan ketaqwaan

¹⁴ Dra. H. Zuhaarini et.al, Terjemahan Hadits *op. cit*, h. 31

¹⁵ Prof. Dr. H. Djawad Dahlan, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Usia 0 - 15 Tahun*, (Cat. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1996) Dalam Ahmad Tafsir (Ed), *op. cit*, h. 67

sebagai peletakkan dasar ketauhidan dan pengetahuan tentang kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pencipta segala sesuatunya.

2. Setelah Anak Berumur 6 - 12 Tahun,

Semua orang tua yang mempunyai anak usia 6 - 12 tahun atau menjelang itu tentu saja ingin melaksanakan penanaman keimanan kepada anak-anaknya, agar mereka tumbuh dan berkembang dengan wajar, sehat jasmani dan rohani dan diridhai Allah.

Pada umur 0 - 5 tahun perlu dibekali masalah dasar-dasar pendidikan Islam yaitu Iman dan Taqwa, maka pada umur 6 - 12 tahun tepat kalau Ibu memberikan pembinaan Iman dan Tauhid. Dalam pembinaan disini, penulis kemukakan dua Jalur yang paling tepat yaitu :

- a. Jalur pembinaan secara teoritis, dan
- b. Jalur pembinaan secara praktis.

Adapun Jalur pembinaan secara teoritis, seperti yang digunakan oleh Lukmanul Hakim adalah kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah, sesuai dengan firman Allah : Surah Luqman ayat 13.

وَاذْكَرَ لِقَمْنِ لَا يَنْدُ وَهُوَ يَعْظُمُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

"Dan Ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya ; wahai anakku janganlah engkau

menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kesaliman yang besar".¹⁶

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana bahwa pendidikan tauhid itu dilakukan dengan nasihat, tepat kalau anak sudah berumur 12 tahun, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim. Oleh Dr. Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa :

"Ketika Lukman memberikan pelajaran kepada anaknya telah berumur 12 tahun, sebab kemampuan dan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal diluar jangkauan alat-alat indranya yaitu : umur 12 tahun".¹⁷

Jalur yang kedua adalah secara praktek, untuk pembinaan keimanan dan ketauhidan yang disalurkan melalui praktek ibadah, ibadah shalat misalnya, dalam ibadah shalat banyak menggunakan gerak, sehingga anak tertarik.

Dalam ibadah shalat terdapat pembinaan keimanan pada anak, yakni apabila anak disuruh melaksanakan shalat dan anak merasa berdosa kalau tidak melaksanakan, berarti keimanan sudah tertanam pada hati anak, dan dalam praktek shalat mengandung pembinaan tauhid ketika diperdengarkan kalimat tauhid yaitu dua kalimat syahadat di waktu melakukan tasyahud pertama dan kedua didalam shalat.

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 654

¹⁷ Prof. Dr. Hj. Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: CV. Ruhama, 1995), h. 54

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak menurut dapat ditempuh dengan berbagai jalur pembinaan, baik secara teoritis maupun secara praktek.

Selain yang dikemukakan dari beberapa pendapat di atas penulis juga mengemukakan salah satu fungsi orang tua tentang cara mendidik anak dalam Islam menurut tinjauan paedagogis, tinjauan ini dijelaskan oleh hadits sebagai berikut :

قال انسى قال النبي صلى الله عليه وسلم : الفيلام
يعق يوم السابع ويسمى ويماط عنه الاذى فاذا
بلغ ست سنين اذى فاذا بلغ تسع سنين عزل
فراغه فاذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على
الصلاة فاذا بلغ ست عشرة سنة زوجه
ابوه ثم اعز بيده وقال اذيتك وعلمتك
وانكحتك اعوذ بالله من فتنتك
في الدنيا وعذابك في الآخرة.¹⁸

Terjemahnya :

"Berkata Anas : bersabda Rasulullah SAW. pada hari ketujuh dari lahirnya disambelikan ekikah serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur enam tahun ia di didik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika ia berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang. Bila telah genap berumur 16 tahun maka ayahnya mengawinkannya, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu ; saya mohon

¹⁸ Imam Al Hafid Al Musannaf - Al Mukinu-Abi Daud Sulaiman-Ibnu Al Asyasy-Al Sajustani-Al Azdiy, *Sunan Abu Daud*, Jus III, (Indonesia: Maktaba Dahlan, t.th), h. 106

perlindungan Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan diakhirat".¹⁹

Melihat hadits di atas, dapat dipahami bahwa pengertian tentang fasa-fasa pertumbuhan paedagogis adalah seperti yang dikemukakan oleh; Drs. Suyono NS. sebagai berikut :

- a. Fase pendidikan pertama : 0-6 tahun, anak dijaga dari segala yang mengotorakan jasmani dan rohani (yakni antara lain dengan cara disembelihkannya aqiqah dan diberi nama yang baik).
- b. Fase pendidikan kedua : Yakni anak dididik tentang adab kesucilaan, sejak anak berumur 6-9 tahun.
- c. Fase pendidikan ketiga : Yakni anak dididik seksualnya dengan cara terpisah tempat tidurnya dari orang tua, sebab hubungan seksual ayah dan ibu bila sampai dilihat oleh anak akan membayangkan jiwa anak tersebut, mengingat anak mempunyai sifat dan watak suka meniru perbuatan orang lain terutama orang tuanya, bila anak mulai usia 9 - 13 tahun.
- d. Fase pendidikan keempat : Yakni bagi anak yang telah berumur 13 tahun diharuskan menjalankan shalat, guna memegang dan menanamkan kegoncangan-kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan pimpinan yang tegas.
- e. Fase pendidikan kelima : Yakni anak telah mengalami kedewasaan nafsu birahinya (seksual) yang membutuhkan penjagaan dari orang tuanya agar tidak terjadi excess-exces seksual yang membahayakan, bila anak telah berumur 16 tahun.
- f. Fase pendidikan keenam : Yakni anak pada fase ini telah dilepaskan oleh orang tua dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.²⁰

¹⁹ Drs. Suyono NS. *Kumpulan Khutbah Jum'at Populer Bimbingan Untuk Mencapai Rumah Tangga Bahagia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), h. 48

²⁰ *ibid.*, h. 47

Dari keenam tase diatas menurut tinjauan paedagoga, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak memang telah diatur dalam Islam sesuai dengan aturan tertentu.

c. *Tanggung Jawab Mendidik Dalam Islam .*

Tanggung Jawab mendidik adalah suatu beban moral kita bersama, untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral, perilaku dan sikap pada anak. Oleh karena itu, pembentukan beberapa komponen diatas merupakan tanggung jawab bersama. Dr. Zakiah Darajat, dkk, mengemukakan bahwa :

"Ada tiga komponen yang saling berkaitan dalam memikul tanggung jawab; yaitu pendidikan berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dalam lingkungan rumah tangga yang memegang tanggung jawab adalah orang tua dan di sekolah yang berperan adalah guru, sedangkan di masyarakat yang berperan adalah pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat".²¹

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh ketiga unsur pokok di atas sebagai berikut :

1. Orang Tua.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari orang tuanyalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

²¹ Dr. Zakiah Darajat, Dkk *op. cit*, h. 35

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasinya pendidikan terwujud berkat adanya "pergaulan dan hubungan dapat mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak".²²

Orang tua terutama ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak - anak. Kita dapat pahami bahwa sejak anak itu lahir ibunya yang selalu hadir di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru gerak ibunya, bila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Oleh Dr. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa :

"Ibu merupakan mula - mula yang dikenal anak, yang mula - mula menjadi temannya, yang mula-mula dipercayainya apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkannya. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak disertai kasih sayang, dapaallah ibu mengambil hati anaknya yang untuk selama-lamanya".²³

Pada dasarnya melihat kenyataan - kenyataan yang dikemukakan diatas berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri - ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk

²² *ibid*, h. 35

²³ *ibid*, h. 35

masa kini dan masa yang akan datang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya terhadap kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Demikian pula Islam memerintahkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahannya :

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka".²⁴

Tanggung jawab mendidik dalam islam tidak terlepas dari beban para orang tua seperti dikemukakan sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini bentuk yang paling sederhana dari setiap tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup manusia.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 951

²⁵Dr. Zakiah Darajat, *dkk*, *op. cit*, h. 38

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mendidik dalam islam, tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua terutama ibu sebagai penyalur dan pelaksana tanggung jawab mendidik dalam keluarga, menurut ajaran Islam.

2. Guru.

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit (tidak tegas) ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua, Guru adalah pendidik yang kedua setelah orang tua, aktif pada lembaga pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu tanggung jawab seorang guru adalah pelaksana sebagian tanggung jawab dari orang tua untuk dipercayakan dalam melanjutkan pendidikan secara formal. Dari sinilah dikatakan bahwa guru sangat berperan terhadap pembentukan sikap dan pola pikir pada anak.

Untuk itu menjadi guru tidak gampang, apalagi sebagai guru agama, karena ada beberapa hal yang harus dilaksanakan sebagai fungsi dan tugas utamanya. Adapun fungsi dan tugas guru sebagai berikut:

1. Sebagai Pengajar dan pendidik.
2. Sebagai Da'i.
3. Sebagai Konsultan
4. Sebagai Pemimpin Pramuka
5. Sebagai seorang pemimpin Informal.²⁶

²⁶ Drs. H. Achjarnis, et. al. *Pedoman Guru Agama SLA* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Lanjutan Atas, 1982-1983), h. 46-48

Selain fungsi dan tugas guru, juga mempunyai tugas profesional untuk menunjang suksesnya pendidikan agama yang diberikan. Tugas pendidik profesional adalah sebagai berikut :

1. Guru agama harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan dan target-target yang akan dicapai.
2. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metoda sesuai dengan situasi belajar yang ada.
3. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat bantu dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam pengalaman pelajaran agama.
4. Guru agama dapat menetapkan cara penilaian setiap hasil pelajaran sesuai dengan target yang akan dicapai.²⁷

Melihat fungsi dan tugas guru diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah termasuk unsur yang paling menentukan arah dan tujuan pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam pembinaan dan pembentukan sikap pada anak sangat berarti, karena tanggung jawab orang tua dalam mendidik hanya terbatas pada lingkungan keluarga. Dan sebagai pelanjut pembinaan khususnya pembinaan intelektual pada anak banyak ditentukan oleh guru.

3. Masyarakat

Masyarakat sebagai unsur yang ketiga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai "Kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, Kebudayaan dan Agama",²⁸

²⁷ *Ibid*, h. 84-49

²⁸ Dr. Zakiah Darajat, dkk, *op. cit*, h. 44

Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan - peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Keterlibatan masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalam lingkungannya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Tentunya harapan masyarakat bila anak sudah besar diharapkan menjadi anggota baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Dengan demikian dipundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung Jawab ini kalau ditinjau dari segi ajaran islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Prof. Dr. Zakiah Darajat, mengutip pendapat Prof. Dr. Usmar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, berpendapat bahwa :

"Di antara Ulama-ulama muaakhhirin yang telah menyentuh persoalan tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi

manusia pada pengertian Al-qur'an dan Islam, sehingga makhluk yang bertanggung jawab".²⁹

Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surah Ath-Thur ayat : 21

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Terjemahnya :

"Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya".³⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Jadi barang siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini, tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang-orang yang ada di bawah perintahnya, pengawasan tanggungannya dan perbaikan masyarakat.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Di lingkungan Keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang urgen, karena keluarga termasuk kelompok masyarakat terkecil yang selalu mengharapkan kesuksesan dalam kehidupannya. Salah satu jalan untuk pencapaian harapan tersebut, maka pendidikan dalam keluarga harus

²⁹ *ibid*, h. 45

³⁰ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 888

terlaksana sebaik mungkin. Untuk pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

1. Anak didik sebagai obyek Pendidikan Keluarga.

Anak didik merupakan obyek pendidikan dalam keluarga dan... "sebagai salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung".³¹ oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lainnya. Dikatakan bahwa keberadaan anak dalam keluarga sebagai obyek pendidikan, karena segala usaha dan upaya dari orang tua hanyalah semata-mata untuk mencapai status keluarga yang bahagia. Salah satu upaya yang diselenggarakan oleh orang tua adalah mendidik anak dengan baik menurut ajaran Islam.

2. Orang Tua sebagai subyek pendidikan keluarga.

Orang tua sebagai subyek keluarga merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama pendidikan agama mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

³¹ Dra. Zuhaerlani dkk, *op. cit.* h. 29

Dikatakan orang tua sebagai subyek pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik, hendaknya memberikan pengajaran agama minimal sebagai berikut :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³²

Dari beberapa tugas pendidikan yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa keberadaan pendidik dalam keluarga benar benar menjadi tolak ukur dalam pembentukan kepribadian anak.

3. Tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan keluarga.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua dalam keluarga, tidak berlangsung begitu saja, tetapi orang tua punya target tertentu. Target yang akan dicapai oleh orang tua tidak terlepas dari bagaimana pencapaian cita-citanya selaku pendidik. Cita-cita yang dimaksud adalah apabila anak didik sudah memahami hal-hal yang penting dan pengetahuan dasar. Pendidikan dasar dimaksud sebagai berikut :

- a. Pemahaman tentang iman dan taqwa, serta ketauhidan.
- b. Pemahaman tentang akhlak, yang meliputi :
 1. Akhlak anak terhadap kedua orang tua
 2. Akhlak anak terhadap orang lain.
 3. Akhlak anak terhadap penampilan sendiri.
- c. Pembinaan tentang ibadah dan agama pada umumnya.
- d. Pemahaman tentang kepribadian dan sosial anak".³³

³² *Ibid*, h. 35

³³ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *op. cit*, h. 54-62

Dari keempat tujuan dasar dalam pendidikan keluarga ini, dapat menggambarkan keberhasilan dalam mendidik telah tercapai, walaupun hanya melalui pendidikan yang sifatnya mendasar.

4. Alat dan sarana yang dipakai dalam pendidikan keluarga.

Secara garis besarnya alat pendidikan dalam keluarga dapat dibagi dua yaitu :

a. Alat pendidikan langsung.

Adapun alat pendidikan langsung ialah dengan menamakan langsung pengaruh positif pada anak, dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat, perintah-perintah berbuat amal saleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dengan sebaliknya. juga termasuk alat pendidikan secara langsung dengan menggunakan peragaan dalam menceritakan masalah agama, karena agama lebih banyak mengandung masalah perasaan. Bilamana orang tua menceritakan masalah agama tersebut disertai dengan perasaan yang dalam, disertai dengan mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dan keagungan Tuhan, maka ini mudah diserap kedalam sanubari anak didik, misalnya menceritakan manusia dari alam barzah dan sebagainya.

b. Alat pendidikan yang tidak langsung.

Adapun alat pendidikan yang tidak langsung sifatnya kuratif (menolong menyembuhkan).³⁴ Dimaksudkan agar anak-anak menyadari

³⁴ WJS. Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1906), h. 542

perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya, seperti yang diterangkan dalam hadits Nabi Saw sebagai berikut :

مروا اولادكم بالملاة وهم ابنا سبع سنين
واضربوهم عليها وهم ابنا عشر وقرقوا بينهم
في المضاجع.³⁵

Terjemahannya :

"Serulah anak-anakmu menjalankan ibadah Shalat bilamana berumur tujuh tahun, pukullah (bila ia tidak mau melakukan shalat), dan pisahkan tempat tidurnya".³⁶

Dari hadits itu dapat diambil pengertian bahwa bila anak usia 10 tahun belum mau melakukan shalat diberikan hukuman, agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar. Berarti hukuman dijadikan sebagai alat untuk mendidik dalam rumah tangga.

5. Lingkungan sbg tempat berlangsungnya pendidikan keluarga.

Lingkungan mempunyai peranan penting pula dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, Hal ini diungkapkan oleh Jhon Locke dalam teori

³⁵ Imam Al Hafid-Al Musannaf-Al Muklnu-Abi Daud Sulaiman-Inu Al Ayyasy-Al Sajastani-Al Azdiy, *Sunan Abu Daud, op. cit.* h. 133

³⁶ Dra. Zuhaerini, dkk, *op. cit.* h. 54

Tabularasnya, Menurut teori ini faktor dari luarlah (lingkungan) lebih menentukan dari pada faktor dalam.³⁷

Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa, maupun perasaan agama anak. Pengaruh tersebut kebanyakan datang dari teman-teman lingkungannya . Karena itu dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah tempat berlangsungnya pendidikan pada anak, karena berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

³⁷ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VI; Surabaya: Aksara Baru, 1988), h. 65

BAB III

TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA DI KALANGAN IBU

A. Pengertian Tingkat Pengetahuan.

Untuk membahas secara mendalam tentang tingkat pengetahuan agama dikalangan ibu, maka penulis akan memberikan pengertian tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan adalah rangkaian dua kata yang masing-masing mempunyai arti dan makna tersendiri, akan tetapi memberikan maksud atau pengertian tersendiri.

Kata *tingkat* berarti lapis dari sesuatu yang bersusun atau berlinggek-linggek.¹ Pengertian ini berorientasi pada suatu yang nampak atau secara materil, akan tetapi apabila kata tingkat ini, ditambah dengan akhiran *an*, menjadi *tingkatan*, artinya tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban dan sebagainya).² Dari pengertian ini telah memberikan kejelasan bahwa orientasi pengertian yang dimaksud adalah tinggi rendahnya kemajuan ilmu yang dimiliki ibu rumah tangga.

¹WJS., Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet., V; Jakarta: Balai pustaka, 1986), h.1077

²*Ibid.*

Sedangkan kata *pengetahuan* dapat diartikan *tahu*.³ Dalam pengertian lain oleh Dr. Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa pengetahuan adalah semua yang diketahui . . . atau apa yang diketahui.⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah bekal yang dimiliki oleh Ibu untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak, yang tentunya tidak terlepas dari sikap dan pengalaman Ibu dalam mendidik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan adalah tinggi rendahnya kemajuan ilmu dan bekal, pengalaman Ibu, yang apa saja diketahui dalam mendidik anak.

Dengan demikian, bersumber dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan agama Ibu di Kecamatan Soreang bervariasi atau bertingkat-tingkat.

B. *Tingkat Pengetahuan Agama Ibu.*

Mendidik adalah suatu kewajiban para orangtua baik melalui jalur formal maupun non formal. Mendidik dari jalur formal berarti yang sangat berperan adalah guru di sekolah. Sedangkan mendidik

³ *Ibid*, h. 731

⁴ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991), h. 5

melalui jalur non formal berarti yang sangat berperan adalah para orang tua di rumah dan lingkungannya masing-masing.

Kedua jalur tersebut di atas, tidak dapat dipisahkan karena mendidik anak di sekolah adalah peralihan tanggung jawab orang tua di rumah untuk mencapai bekal ilmu secara teoritis pada anak. Namun, dalam pembahasan ini penulis akan mengetengahkan masalah cara mendidik anak melalui tingkat pengetahuan ibu yang diterapkan melalui jalur non formal.

Mendidik anak dalam keluarga merupakan hal yang penting, terutama seorang ibu harus mengakui dan bertanggung jawab terhadap eksistensinya sebagai pendidik utama dalam rumah tangga. Untuk lebih terarahnya seorang ibu harus memiliki dasar-dasar pengetahuan agama, yang nantinya diberikan kepada anak sebagai bekal dalam hidup.

Di Kecamatan Soreang sebagai obyek penelitian penulis, dapat dikemukakan bahwa ibu rumah tangga rata-rata telah memiliki dasar pengetahuan agama, namun pengakuannya ditentukan dalam penelitian, bahwa ada yang banyak, ada yang sedikit dan ada yang kurang. Pengakuan ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian melalui angket, bahwa ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang telah memiliki dasar pengetahuan agama, namun pengetahuan ini didapatkan secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya kita melihat tabel berikut ini :

TABEL I
KEADAAN PENGETAHUAN AGAMA IBU DI KEC. SOREANG

No.	Kategori jawaban Keadaan pengetahuan ibu	Jumlah	
		f	%
1.	A. Banyak Memiliki	65	87,84
2.	B. Sedikit Memiliki	6	6,75
3.	C. Kurang Memiliki	4	5,41
4.	D. Tidak Memiliki	-	-
Jumlah		74	100

Sumber data angket nomor : 1

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keadaan pengetahuan agama ibu di Kecamatan Soreang dapat dikatakan sudah memadai karena dari 74 jumlah sampel yang ditentukan hampir rata-rata telah mengaku memiliki pengetahuan agama, seperti yang telah ditabulasikan dalam tabel di atas. Dalam pada kategori jawaban nomor satu (1) mencapai 87,84 % yang sudah memiliki banyak pengetahuan agama, dan sekitar 6,75 % yang memiliki sedikit pengetahuan agama, sedangkan kategori jawaban kurang hanya 5,41 %, dan kategori jawaban tidak punya pengetahuan agama itu sudah tidak ada lagi.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa dasar pengetahuan agama ibu di Kecamatan Soreang sudah mencapai 100 %. Sekalipun cara mendapatkannya pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara membaca buku, mengikuti ceramah, dan ada yang mendapatkan melalui bangku

sekolah, bahkan ada yang mendapatkan dari ketiga-tiganya. Seperti yang dikemukakan oleh Dra. ST. Rahmatia bahwa :

"Pengetahuan agama yang saya miliki bukan hanya saya dapatkan dengan satu cara saja, akan tetapi sebagian saya peroleh melalui baca buku, mengikuti ceramah, dan sebagian juga saya peroleh dari bangku sekolah dan bangku kuliah"⁵

Dari penjelasan dan ungkapan tersebut di atas dapat menjadi motivasi bahwa untuk mendapatkan pengetahuan agama bukan saja dapat diperoleh satu jalur saja, akan tetapi pengetahuan agama dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh para ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang dalam tabel berikut :

TABEL II
SUMBER DASAR PENGETAHUAN AGAMA IBU
DI KECAMATAN SOREANG

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	
		f	%
1.	A. Belajar (Membaca buku)	10	13,51
2.	B. Mengikuti Ceramah	10	13,51
3.	C. Pernah Sekolah	24	32,43
4.	D. Semuanya	30	40,55
JUMLAH		74	100

Sumber data angket nomor : 2

⁵ Dra. ST. Rahmatiah, Guru SMP. Negeri 8 Kotamadya Parepare, "wawancara," tgl. 14 Maret 1998

Pada tabel di atas tampak jelas bahwa untuk memiliki pengetahuan agama dapat diperoleh dari berbagai cara. Dan dari 74 orang sampel, 30 orang (40,55 %) diantaranya yang memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara, baik dengan membaca buku, mengikuti ceramah maupun melalui bangku sekolah.

Dalam hubungannya dengan pengetahuan dasar, Islam pun telah menganjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, surah Al Alaq ayat : 1 - 5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Terjemahannya :

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada umat apa yang tidak diketahuinya".⁶

Ayat di atas, mengandung pengertian bahwa perintah membaca adalah salah satu dasar untuk memperoleh pengetahuan. Perintah membaca transper pengetahuan. Dengan adanya ilmu pengetahuan yang

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir Al-Qur'an th. 1978/19790, H. 1079.

dimiliki oleh ibu akan memudahkan mengajar kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang ibu rumah tangga bahwa :

"Dengan adanya sedikit pengetahuan agama yang saya miliki akan memudahkan saya untuk mengajarkan kepada anak-anak saya dan di sekolah TK, seperti mengaji dan lain-lain. Kesemuanya itu mudah bagi saya berkat adanya pengetahuan agama yang saya miliki walaupun sedikit.⁷

Pernyataan ibu diatas, membuktikan bahwa dengan adanya pengetahuan yang dimiliki, Ibu akan memudahkan untuk mengajarkan kepada anak sebagai bekal dasar pengetahuan agama dalam hidupnya.

C. Latar Belakang Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Agama Ibu.

Tugas Pokok mendidik anak adalah bagaimana agar tetap menciptakan kondisi yang sehat, baik masalah kelanjutan pendidikan anak, maupun pemeliharaan lingkungan anak dalam rangka mewujudkan sikap dan tingkah laku anak yang baik. Untuk menciptakan kondisi yang sehat itu, tidak cukup kalau hanya melalui pengetahuan secara teoritis saja, akan tetapi perlu dukungan secara praktis yang berpihak pada pengalaman yang di motivasi kepada pribadi seorang pendidik untuk mengembangkan hal-hal yang menjadi kebutuhan anak didik.

Ada beberapa hal yang menjadi sebab utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan agama ibu, antara lain.

1. Cara yang lebih mudah untuk mendidik anak.

⁷ Nurhayati. M.Guru TK, Soreang, Wawancara," tgl 15 Maret 1998

Mendidik anak adalah bukanlah pekerjaan yang ringan, akan tetapi merupakan pekerjaan yang berat karena berkaitan masalah beban moral untuk menentukan arah tujuan hidup seorang anak, apalagi pembentukan sikap dan tingkah laku memerlukan modal pengalaman dan ilmu pengetahuan. Salah satu modal untuk memudahkan cara mendidik anak adalah meningkatkan pengetahuan agama, karena pengetahuan agama telah mencakup semua aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dengan dasar pengetahuan agama, para ibu rumah tangga di kecamatan soreang telah merasakan betapa pentingnya pengetahuan agama dalam mendidik anak. Mendidik anak dengan dasar pengetahuan agama, akan memudahkan seorang mendidik memenuhi kebutuhan anak, apalagi masalah penanaman keimanan dan pemahaman masalah ketauhidan dan lebih cepat diserap dan dipahami oleh anak, karena mengandung unsur penghayatan dalam jiwa anak. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang ibu rumah tangga bahwa :

"Pengetahuan Agama itu lebih cepat memberikan pemahaman dan penghayatan kepada anak, apalagi menyangkut masalah iman dan taqwa kepada Allah SWT, dibanding dengan pengetahuan lainnya secara umum sulit di pahami dan di hayati".⁸

Ungkapan ibu diatas, menggambarkan tentang hubungan yang dirasakan oleh para ibu rumah tangga tentang pengetahuan agama yang

⁸ Murni, URT, Soreang, "wawancara," tgl 16 Maret 1998

dimilikinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pengetahuan agama ibu sangat berhubungan dengan cara mendidik anak. Untuk lebih jelasnya penulis deskripsikan pada tabel berikut :

TABEL III
TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA IBU DAN HUBUNGANNYA
DENGAN CARA MENDIDIK ANAK

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	
	Hubungan	f	%
1.	A. Sangat berhubungan	67	90,55
2.	B. Berhubungan	4	5,40
3.	C. Kurang berhubungan	2	2,70
4.	D. Tidak Berhubungan	1	1,35
JUMLAH		74	100

Sumber data angket nomor : 3

Maju mundurnya perkembangan pendidikan anak itu ditentukan oleh orang tua ini sendiri, Majunya suatu pendidikan anak banyak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, dan mereka merasa bertanggung jawab untuk memajukan perkembangan pendidikan anak melalui berbagai macam cara dalam memberikan motivasi belajar. Sebagian anak merasa diperhatikan sehingga minat dan semangat mereka semakin melaju untuk mengembangkan ilmu yang diajarkan oleh ibunya. Sebaliknya, kemunduran pendidikan anak juga banyak disebabkan oleh orang tua itu sendiri apabila orang tua khususnya kepada ibu kurang

memperhatikan dan tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, maka otomatis pendidikan dan pengetahuan anak akan mundur secara perlahan-lahan, karena anak merasa tidak diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemunduran pendidikan pada anak, seorang ibu terlebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan Agama sebagai bekal pembinaan mental anak, dan hendaknya pula ibu tetap meningkatkan dan memusatkan perhatiannya pada anak, agar anak tetap memacu diri untuk mengembangkan pengetahuan yang diterima.

2. Pemeliharaan Sikap dan Tingkah laku.

Sikap dan tingkah laku merupakan suatu karakteristik yang masing-masing dimiliki oleh anak, dan merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai-nilai dalam pergaulan anak. Pengarahan sikap dan tingkah laku anak adalah bagian tanggung jawab ibu sebagai orang tua.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan terdahulu, bahwa anak itu sejak kecil banyak bergaul dengan ibu dan merupakan orang yang pertama kali dikenal dalam hidupnya, sehingga lebih banyak menimba pengetahuan dan pengalaman dari ibunya, khususnya masalah sikap sehari-hari. Inilah salah satu faktor yang mendorong ibu untuk lebih meningkatkan pengetahuan Agama bekal dalam pembinaan anak.

Untuk lebih terpeliharanya sikap dan tingkah laku itu banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan Agama ibu. karena pengetahuan Agama menjadi filter dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan Agama yang dimiliki oleh setiap individu

merupakan suatu bekal untuk memelihara dan membatasi sikap dan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. hal ini di ungkapkan oleh salah seorang ibu rumah tangga, bahwa:

"Pengatahuan Agama yang kita miliki benar-benar bermanfaat dan menjadi alat kontrol dalam kehidupan, khususnya dalam mendidik, memelihara sikap dan tingkah laku anak kami, sehingga terarah kepada hal-hal yang baik sebagaimana yang dianjurkan oleh Agama kita yaitu jangan melakukan perbuatan atau hal-hal yang tidak baik apalagi kalau merugikan, akan tetapi lakukanlah perbuatan yang baik-baik untuk mendatangkan keuntungan".⁹

Dari penjelasan dan ungkapan ibu diatas, dapat di kemukakan bahwa, pengetahuan Agama merupakan filter yang menjadi faktor penting dalam hal menentukan orientasi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pemeliharaan sikap dan tingkah laku seseorang (anak didik).

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Anak.

Peningkatan mutu pendidikan anak merupakan bagian dari harapan orang tua. karena tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya menjadi bodoh. Karena bermutu atau tidaknya seorang anak banyak ditentukan oleh orang tua. Apabila seorang ibu tetap memusatkan perhatiannya kepada anak secara praktis harapannya akan tercapai, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan anak telah terlaksana dengan baik. Sebaliknya, apabila perhatian ibu tidak terarah besar kemungkinan arah dan tujuan pendidikan anak tidak akan tercapai.

⁹ Ny. Nurhaedah, URT, "Wawancara," tgl 17 Maret 1998

Untuk meningkatkan Peningkatan mutu pendidikan anak ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, faktor tersebut antara lain.

a. Faktor Motivasi.

Faktor motivasi merupakan sumber semangat dalam jiwa anak untuk berbuat. Olehnya itu, karena motivasi orang tua dan motivasi anak harus sejalan. Motivasi dari orang tua yang diterapkan dalam mendidik untuk meningkatkan semangat anak. Motivasi dari anak itu dimaksudkan adalah bagaimana anak tetap bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan dari orang tua. Apabila hal ini terwujud dengan baik dan terpadu antara motivasi Ibu dan anak, dengan sendirinya mutu pendidikan yang diharapkan akan tercapai dengan baik.

b. Faktor kesadaran.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pembangunan adalah kesadaran masyarakat atau semua pihak. begitu pula dengan keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan anak banyak ditentukan oleh faktor kesadaran, baik kesadaran orang tua maupun anak itu sendiri. Kesadaran orang tua akan muncul apabila mengetahui posisinya sebagai pemegang amanah dan tanggung jawab dalam hal pembentukan dan peningkatan mutu pendidikan anak akan muncul apabila seorang anak telah memahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan, apalagi ilmu yang diterima dari orang tuanya telah mereka rasakan manfaatnya. Oleh karena itu, dengan adanya perpaduan kesadaran antara kesadaran orang tua atau Ibu sebagai pendidik dan anak sebagai

peserta didik, maka harapan Peningkatan mutu pendidikan anak akan tercapai dengan baik.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, para ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang telah mengalami semacam ini, seperti yang dlungkapkan oleh salah seorang Ibu rumah tangga sebagai pendidik anak bahwa :

" Keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan anak hanya ditentukan oleh adanya motivasi, apakah motivasi itu dari ibu ataukah motivasi itu dari anak itu sendiri. Seperti dalam keluarga kami, karena anak saya ada yang berprestasi di sekolah mungkin faktor motivasi yang selalu saya berikan sehingga anak itu berhasil, di samping itu memang anak itu memiliki semangat belajar yang tinggi".¹⁰

Dari ungkapan di atas dapat dikarenakan, bahwa pada dasarnya faktor motivasi dan kesadaran merupakan suatu hal prinsip dalam menentukan keberhasilan atau pencapaian tujuan.

D. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Ibu dalam Pergaulan Dengan Anak-anak.

Dalam perkembangan anak, ada dua faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam perkembangannya, yaitu faktor pemeliharaan jasmaniah dan rohaniyah. Faktor pemeliharaan jasmaniah merupakan tugas ibu untuk memberikan jaminan seperti makanan, pakaian dan melindungi segala bahaya dari luar yang akan mungkin

¹⁰ Ramlah, URT, Soreang. "wawancara," tgl. 18 Maret 1998.

mengganggu kesehatan anak. Sedangkan faktor pemeliharaan rohaniah, tugas ibu memberikan bekal pada anak. Bekal yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang keagamaan yang dapat menjadi filter dalam pergaulan sehari-hari.

Manusia dalam hidupnya selalu ingin bergaul, berkumpul dengan sesamanya. Hal ini disebabkan oleh faktor naluri seseorang ingin berkumpul. Dr. Abd. Muiz Kabry yang mengemukakan bahwa :

"Manusia memiliki kecenderungan jasmaninya sendiri, karena itu manusia bisa disebut bagai makhluk sosial".¹¹

Kecenderungan yang dimiliki seorang anak itu dalam bergaul perlu ada bekal sebagai bekal sebagai filter dalam mengatasi pergaulannya. Salah satu bekal yang dapat mengontrol dalam pergaulan anak adalah ilmu dan pengetahuan Agama, yang di dalamnya terdapat nilai kelmanan dan ketaqwaan. Dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh anak dalam hidupnya akan memberikan dampak positif, dalam artian pergaulan anak-anak tidak melampui batas atau norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya sebagai sumber ilmu dan pengetahuan Agama itu banyak diperoleh dari tingkat pengetahuan ibu yang transper kepada anak untuk menjadi bekal dalam pengawasan kontrol moral anak dalam pergaulannya.

¹¹ Dr. H. Abd. Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Soutuhnya*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 7

Berkaitan dengan masalah ini, bagaimana kondisi para ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang, ternyata telah mengalami dan mengalamakan pengetahuan Agamanya yang telah dimiliki dalam mengontrol pergaulan anak-anak. Setelah ibu memperhatikan kondisi anak dalam bergaul telah dipraktekan dan di amalkan pengetahuan yang mereka terima sesuai dengan ajaran Islam, tentunya tidak melanggar aturan atau norma kehidupan sehingga para ibu rumah tangga memberikan respon bahwa dengan adanya pengetahuan Agama yang kita miliki akan berpengaruh terhadap pergaulan anak-anak. Namun pengaruhnya terhadap anak-anak. Namun pengaruhnya tidak mencapai 100%, berdasarkan hasil penelitian melalui angket dapat di prosentasekan pada setiap kategori jawaban, maka hasil nilai frekuensi yang tertinggi terdapat pada kategori A; yaitu 65 (87,84 %), sedangkan yang lainnya pada kategori B; frekuensinya 5 (6,76 %) dan kategori c; frekuensinya 3 (4,05 %), serta kategori D; frekuensinya 1 (1,35 %), jadi dengan hasil dari setiap kategori jawaban yang terdapat kategori yang tertinggi adalah kategori A. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap pergaulan anak sangat berpengaruh dengan prosentasenya mencapai 87,84 %

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan pada tabel berikut :

TABEL IV
TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA IBU DAN HUBUNGANNYA
DENGAN CARA MENDIDIK ANAK

No.	Kategori Jawaban Pengaruhnya	Jumlah	
		F	%
1.	A. Sangat berpengaruh	65	87,84
2.	B. Berpengaruh	6	8,76
3.	C. Kurang berpengaruh	3	4,05
4.	D. Tidak berpengaruh	1	1,32
Jumlah		74	100

Sumber data angket nomor : 4

Hasil tabulasi tabel diatas tampak jelas bahwa pengaruh tingkat pengetahuan Agama ibu terhadap pergaulan anak-anak cukup tinggi. Hal ini diungkapkan pula oleh salah seorang Ibu rumah tangga di soreang bahwa :

"Tingkat pengetahuan yang kita miliki sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak-anak. Karena bergaul dengan sesamanya tetap mengamalkan apa yang selama ini kita berikan di rumah, seperti diajarkan saling hormat menghormati. Ini mereka telah amalkan dengan baik".¹²

Pernyataan ibu diatas dapat dikemukakan, bahwa pengetahuan Agama merupakan kebutuhan pada setiap individu untuk dijadikan bahan atau alat kontrol dalam pergaulan sehari-hari.

¹² Nadrah, URT, Soreang, "wawancara," tgl 18 Maret 1998.

Selain alat kontrol, pendidikan Agama atau pengetahuan Agama berfungsi untuk mewarnai kepribadian anak, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa :

"Pendidikan Agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak-anak, sehingga Agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari".¹³

Dalam memahami pengertian di atas, yang dimaksudkan mewarnai kepribadian anak adalah nilai-nilai Agama telah diamalkan dalam pergaulannya, dan tetap memperhatikan dampak pergaulannya, dan tetap memperhatikan dampak pergaulan yang akan muncul yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif tetap akan dipelihara dan dampak negatif diusahakan untuk menghindarinya.

¹³ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 107

BAB IV

PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA IBU TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK DI KECAMATAN SOREANG

A. Aplikasi Cara Mendidik dalam hubungannya Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu

Mendidik anak dengan maksud menanamkan sikap dan tingkah laku anak yang mengarah kepada hal-hal yang positif, artinya bagaimana memberikan dan membimbing anak kejalan yang benar. Usaha ini memberikan bukti bahwa salah satu pengaplikasian atau penerapan pengetahuan yang dimiliki seorang ibu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada dua sasaran utama dalam pengaplikasian atau penerapan tingkat pengetahuan ibu yaitu :

1. Pengaplikasian terhadap pengalaman ibadah anak.

Pengalaman terhadap ibadah bukan persoalan yang gampang akan tetapi perlu ada pembinaan dasar untuk mengenal dan memahami bagaimana untuk mengamalkan secara baik dan benar. Untuk menyelesaikan masalah ini perlu kita kembali melihat bagaimana keberadaan ibu sebagai pendidik dalam rumah tangga bertanggung jawab untuk memberikan penyelesaian masalah yang dialami oleh anak. Dengan adanya penyelesaian masalah ini merupakan wujud pengaplikasian atau penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ibu.

Hasil yang diperoleh seorang ibu dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya adalah membentuk anak didik menjadi disiplin dalam beribadah, dalam arti bahwa anak benar-benar mengamalkan ibadah dengan baik.

Dengan adanya hasil atau reoponisasi dari pengalaman ibadah kepada anak, telah memberikan gambaran bahwa lingkak pengetahuan Ibu ada hubungannya dengan penerapan cara mendidik anak.

2. Pengaplikasian terhadap sosial kemasyarakatan anak.

Tingkat kemasyarakatan anak banyak dinilai berdasarkan nilai pergaulan. Sebagai makhluk sosial yang dimiliki cenderung untuk bergaul dengan sesamanya untuk membuktikan bahwa didalam kehidupan dibutuhkan persaudaraan. Tentunya dasar terbentuknya persaudaraan akan diawali dengan pergaulan antara satu dengan yang lainnya, maka terciptalah suatu kelompok sosial.

Dalam suatu kelompok sosial, dalam hal pergaulan anak, dengan sesamanya besar kemungkinan banyak masalah yang akan muncul, misalnya saja terjadinya pergaulan bebas yang melampaui aturan-aturan yang ada, apakah aturan itu dari agama maupun aturan dalam masyarakat. Kesemuanya ini perlu perhatian secara serius, karena mungkin hal ini banyak terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap tata cara bergaul yang sewajarnya, dan mereka tidak memikirkan apa akibatnya dalam pergaulan bebas.

Salah satu jalan untuk mengatasi persoalan yang serius itu, maka tugas seorang ibu seyogyanya menerapkan pengetahuan yang memberikan petunjuk berdasarkan agama.

Selanjutnya kita melihat bagaimana pengaplikasian atau penerapan pengetahuan agama ibu di Kecamatan Soreang Ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang telah mengaplikasikan pengetahuan kepada anaknya masing-masing, baik masalah penerapan pengalaman ibadah maupun masalah kontrol sosial kemasyarakatan anak.

Berdasarkan penelitian melalui angket ibu telah mengungkapkan pernyataannya bahwa pengetahuan agama erat kaitannya dengan penerapan mendidik anak, dalam artian sangat berhubungan.

Untuk melihat bagaimana prosentase hubungan antara pengetahuan agama dalam penerapan tentang cara mendidik anak, oleh karena perhatikan tabel berikut ini :

TABEL V
HUBUNGA ANTARA PENGETAHUAN AGAMA IBU APLIKASINYA
CARA MENDIDIK ANAK

NO	Kategori Jawaban	Jumlah	
	Hubungannya	f	%
1.	A. Sangat berhubungan	50	67,56
2.	B. Berhubungan	20	27,03
3.	C. Kurang berhubungan	3	4,06
4.	D. Tidak berhubungan	1	1,35
Total		74	100

sumber data angket nomor : 5

Dengan melihat tabulasi tabel diatas dapat dipahami bahwa frekwensi dan prosentase nilai tertinggi terdapat pada kategori jawaban A; dengan jumlah frekwensi sebanyak 50 dan prosentasenya 67,56%, sedangkan pada jawaban B; frekwensinya 20 dan prosentasinya hanya mencapai 27,03% dan kategori jawaban C; frekwensinya 3 dan prosentasenya 4,06%, dan jawaban D; frekwensinya 1 dan prosentasenya 1,35%

Dengan melihat masing-masing kategori jawaban dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan agama ibu dengan aplikasinya cara mendidik anak dapat dikatakan sangat berhubungan, hal ini diungkapkan oleh salah seorang ibu rumah tangga di Soreang bahwa :

"Dengan adanya pengetahuan Agama yang saya miliki sangat membantu kami dalam hal menerapkan nilai ajaran Islam, artinya dalam mengatasi kendala yang dialami oleh anak dapat terselesaikan, baik masalah kesulitan dalam pengalaman ibadah maupun masalah aturan dalam pergaulan".¹

Dari pernyataan ibu diatas dapat dipahami bahwa mengatasi masalah yang dialami anak itu merupakan salah satu pengaplikasian pengetahuan ibu dengan hubungannya cara mendidik anak yang sesuai dengan aturan dalam ajaran Islam.

B. Hubungan Antara Pengetahuan Agama Ibu Dengan Kemampuan Mendidik.

¹ Abbasiah, Urt, Soreang, "Wawancara", 20 Maret 1996

Pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu merupakan alat untuk melancarkan komunikasi anak dengan orang tua, karena ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak khususnya pengetahuan agama menjadi tolak ukur didalam menerapkan sikap dan tingkah lakunya, khususnya sikap terhadap kedua orang tuanya dan masyarakat pada umumnya.

Mendidik anak dalam keluarga belum tentu ada jaminan bahwa anak akan pasti memiliki sikap yang baik, untuk memberikan jaminan bahwa mendidik anak dengan dasar nilai pengetahuan secara umum akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap. Oleh karena itu perlu adanya perpaduan antara kemampuan mendidik dengan dasar pengetahuan agama.

Hal ini tepat sekali apa yang diungkapkan oleh para ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang bahwa :

"Mendidik anak itu bukan sekedar mendidik saja, akan tetapi perlu ada pula dasar, pola dasar yang dimaksud disini adalah pengetahuan agama, karena dengan pengetahuan agama memberikan kejelasan kepada hal-hal yang baik dan buruk sehingga dengan pengetahuan ini dapat kita terapkan dan menjadi tuntutan dalam mendidik anak".²

Dengan menyimak pernyataan ibu diatas, dapat dipahami bahwa lebih terarahnya cara mendidik anak dalam keluarga perlu ada pola dasar sebagai acuan dalam pembentukan sikap anak. Dan dengan melalui pola dasar ini akan menambah semangat para ibu untuk lebih mampu mendidik

² Hj. Mardiaty, URT dan Guru, Soreang, "Wawancara," tgl 20 Maret 1998

anak, sehingga masalah dapat disimpulkan bahwa antara pengetahuan agama dengan kemampuan mendidik sangat berhubungan, terutama dalam hal pembentukan sikap dan pemahaman. kelmuan yang mendasar pada anak didik. Oleh karena itu, ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang telah mengakui pernyataannya sebagaimana dalam tabel berikut ini.

TABEL VI
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AGAMA IBU
DENGAN KEMAMPUAN MENDIDIK

NO	Kategori Jawaban	Jumlah	
	Hubungan	f	%
1.	A. Sangat berhubungan	60	81,08
2.	B. Berhubungan	10	13,51
3.	C. Kurang berhubungan	4	5,41
4.	D. Tidak berhubungan	-	-
Total		74	100

Sumber data angket nomor :6

Memperhatikan tabel diatas, telah tampak jelas bahwa hubungan antara pengetahuan agama dengan kemampuan mendidik. Dari 74 sampel sebagai sumber data 60 diantaranya yang menyatakan bahwa pengetahuan agama sangat berhubungan dengan kemampuan mendidik, 10 diantaranya

yang menyatakan tidak berhubungan tidak ada. Dan inilah yang menjadi bucket bahwa hal tersebut dapat dikatakan sangat berhubungan.

Dari berbagai pernyataan diatas, bahwa frekwensi nilai tertinggi terdapat pada angka A; dengan prosentase 81,08%. Hal ini diungkapkan pula oleh salah satu ibu rumah tangga di Soreang bahwa :

"Salah satu modal untuk mendidik anak yang lebih terarah adalah modal pengetahuan agama, dengan modal ini segala kendala yang menjadi kesulitan bagi anak mampu kita atasi dengan baik".³

Dari pernyataan Ibu diatas akan menambah kejelasan bahwa dengan pendidikan agama atau pengetahuan agama dapat memberikan solusi dari berbagai masalah yang ada, masalah dalam lingkungan masyarakat maupun secara umum.

C. Pengaruh Pengetahuan Agama Ibu Terhadap Cara Mendidik Anak..

Secara umum pengetahuan yang kita miliki akan memberikan pengaruh terhadap siapa saja minimal akan berpengaruh kepada diri sendiri, dan terhadap orang lain. Pengaruh terhadap diri sendiri apabila kita sudah mampu memberikan atau mentransper pengetahuan kita terhadap sesama manusia, dan pengaruhnya kepada orang lain apabila mereka telah mampu menerapkan apa yang mereka terima

³ Ny. Maryam Hamid, URT dan Pegawai Negeri Sipil Kelurahan Bukit Harapan, "Wawancara," tanggal 12 Maret 1998.

Sejak zaman Nabi Saw, ajaran yang dibawa beliau telah berpengaruh kepada semua aspek, misalnya dalam usaha berdakwa yang menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada orang yang tidak memahami hal tersebut, seperti kepada orang Arab yang tadinya menyembah berhala berubah menjadi menyembah Allah, yang musyrik menjadi mukmin, kafir menjadi muslim, yang kasar dan sombong menjadi lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Mereka telah berkepribadian sebagai mana telah dicita-citakan oleh ajaran Islam. Semua ini merupakan hasil dan buktinya bahwa pengetahuan sejak zaman Nabi SAW, telah berpengaruh yang menjadi wujud nyata dalam usaha mendidik untuk melahirkan pola dasar perubahan sikap.

Dalam kaitannya dengan masalah diatas, bagaimana kondisi sekarang khususnya pengetahuan agama ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang. Menurut data yang penulis peroleh dari lapangan oleh ibu rumah tangga telah sepakat bahwa ada tiga hal yang menjadi orientasi pengaruh pengetahuan yang mereka miliki, antara lain :

1. Menanamkan Akhlak Karimah.

Akhlakul karimah merupakan salah satu sikap yang menjadi tolak ukur dalam menilai kepribadian seseorang dan bahwa menurut sejarah yang sering kita dengar bahwa, salah satu faktor utama dalam keberhasilan Nabi SAW, memperjuangkan ajaran Islam adalah akhlaknya yang luar biasa.

dalam menghadapi masalah dari kaum Quraisy. Sehingga oleh Nasruddin Razak mengemukakan bahwa :

"Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu di contoh oleh manusia dengan ungkapan "Uswatun Hasanah" (telah dan paling baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itu menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang hebat"⁴

Untuk lebih jelasnya pernyataan di atas kita lihat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya :

"Sebagaimana telah kita pada diri Rasulullah ada suri teladan yang baik bagimu yaitu orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dari pengertian ayat di atas dapat di pahami bahwa betapa pentingnya yang dinamakan akhlak dan merupakan faktor terpenting dalam membina umat menurut ajaran Islam. Hal ini kembali diperjelas oleh Drs. Nasruddin Razak bahwa:

"Menurut ajaran islam berdasarkan praktek Rasulullah pada akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidak ditentukan semata dengan faktor kredit dan inventasi materil. Betapa melimpah ruahnya kredit dan besarnya inventasi kalau manusia

⁴Drs. Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Cet. II, Bandung: PT. Al Ma'rif, 1993), h. 38

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, th 1978/1979),h.670

pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi".⁶

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas, dan kaitannya dengan pengaruh pengetahuan agama tentang penanaman akhlakul karimah telah diamalkan dan dirasakan oleh para ibu rumah tangga di kecamatan Soreang. Dan inilah yang menjadi dasar pemikiran sehingga ada kesepakatan dari masyarakat secara umum dan para ibu rumah tangga pada khususnya. Oleh salah seorang ibu mengungkapkan bahwa:

"Dengan dasar pengetahuan agama yang saya miliki benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan sikap kepada anak, dalam artian penanaman masalah akhlakul karimah pada anak".⁷

2. Memudahkan mendidik anak.

Menurut Illustrasi secara umum bahwa mendidik anak merupakan pekerjaan yang berat, namun hal ini telah berubah menjadi mudah, disebabkan oleh pengaruh pengetahuan hal yang diungkapkan oleh ibu rumah tangga di Soreang bahwa :

"Salah satu jalan untuk memudahkan kita untuk mendidik anak adalah memiliki pengetahuan Agama, dengan pengetahuan Agama ini telah banyak membantu saya dalam hal mendidik atau mengasuh anak di rumah, dan kendala, kendala yang dihadapi dapat teratasi dengan baik".⁸

⁶ Drs. Nasruddin Razak, *op. Cit.*, h. 31

⁷ Ny. Maryam Hamid, URT dan Pegawai Negeri Sipil Kelurahan Bumi Harapan, "Wawancara," tgl 21 Maret 1998.

⁸ Nurhayati, URT dan Guru, "Wawancara," tgl 21 Maret 1998

Berdasarkan ungkapan diatas, bahwa pengetahuan agama yang dimiliki oleh para ibu rumah tangga telah memberikan jalan yang lebih mudah untuk mendidik anak dalam pembentukan kepribadiannya.

3. Mempraktekkan Ajaran Islam.

Ajaran Islam tidak terbatas hanya sampai kepada persoalan ibadah saja, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan yang telah ditentukan oleh ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadits. Namun secara umum orientasi pemikiran kita tentang ajaran Islam banyak diarahkan masalah persoalan ibadah, namun hal ini bukanlah merupakan suatu kekurangan bagi yang orang yang beranggapan demikian. Menurut pernyataan oleh ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang mereka banyak memberikan pengertian tentang ajaran Islam itu berorientasi pada persoalan ibadah, sehingga para ibu banyak memberikan pernyataannya, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ibu rumah tangga di Soreang bahwa :

"Salah satu pengaruhnya pengetahuan Agama yang kita miliki adalah mudah mempraktekkan ajaran Islam, seperti ibadah Shalat, Puasa, Zakat, Haji dan Lain-lain".⁹

Dengan pernyataan ibu diatas, dapat memberikan gambaran secara umum bahwa pengetahuan Agama oleh ibu di Kecamatan Soreang banyak pengaruhnya dalam hal mempraktekkan ajaran Islam khususnya masalah ibadah.

⁹ Ny. Nurhaedah, URT, "Wawancara," tgl 22 Maret 1998.

Dari ketiga pengaruh yang telah dikemukakan tidak memberikan batas bahwa yang mengalami pengaruhnya hanya tertuju pada aspek saja, seperti menanamkan akhlakul karimah saja, akan tetapi selain itu juga memudahkan mendidik anak dan mempraktekkan ajaran Islam khususnya masalah ibadah. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan prosentasenya pada label berikut ini.

TABEL VII
PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA IBU TERHADAP
CARA MENDIDIK ANAK.

NO	Kategori Jawaban	Jumlah	
		f	%
	Hal pengaruhnya		
1.	A. Menanamkan Akhlakul Karimah	15	20,27
2.	B. Memudahkan Mendidik Anak	10	13,52
3.	C. Mempraktekkan Ajaran Islam	5	6,75
4.	D. Ketiga-tiganya (Semuanya)	44	59,46
Total		74	100

Sumber data angket nomor : 7

Dengan melihat tabel diatas, telah lampak jelas bahwa pengaruh pengetahuan Agama ibu dapat diprosentasakan melalui pernyataan dalam pengaruhnya. Dari 74 orang sebagai sampel yang ditentukan, 44 diantaranya menyatakan pengaruhnya pengetahuan Agama mencakup ketiga-tiganya, sehingga dapat diprosentasakan sekitar mencapai 59,46 %, seperti yang terdapat pada tabel bagian D, dengan kategori jawaban semuanya.

BAB V

PENUTUP

Dalam penutup skripsi ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran dengan berpedoman kepada uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang urgensi lingkak ilmu pengetahuan Agama ibu dan pengaruhnya terhadap cara mendidik anak di Kecamatan soreang, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan agama ibu merupakan suatu dasar atau fundamental dalam hal mendidik anak untuk pembentukan sikap dan kepribadian anak didik.
2. Dengan dasar pengetahuan Agama akan memudahkan para ibu rumah tangga dalam mendidik anak.
3. Dasar-dasar mendidik dalam islam telah banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan rohani pada anak.
4. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pernyataan para ibu rumah tangga di Kecamatan Soreang mereka dapat mendidik anak dengan baik, yang tentunya terlepas dari pengaruh tingkat Agama Ibu

5. Melalui pendidikan dan pengetahuan Agama akan banyak memberikan dampak positif terhadap orang tua, sehingga pengaruhnya terhadap perubahan sikap dan tingkah laku anak telah tampak jelas, dan berdasarkan pengelolaan dan analisa data prosentasenya mencapai 75 %, berpengaruh.

6. Mendidik anak adalah wajib dan merupakan tanggung jawab moral para ibu untuk menentukan arah dan tujuan anak, oleh karena itu perlu ada bekal yang harus dimiliki oleh ibu rumah tangga dalam eksistensinya sebagai pendidik yang pertama dan utama.

7. Pengaruh tingkat pengetahuan Agama ibu dan Aplikasinya terhadap cara mendidik anak dapat dikatakan berlangsung dengan baik, karena dengan dasar bahwa semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan agama yang dimiliki oleh ibu, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan raga kepada anak terutama dalam pengalaman ibadah dan sikap modal sosial kemasyarakatan anak.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan taraf pendidikan Agama pada anak maka para ibu rumah tangga membenahi diri ilmu pengetahuan Agama, untuk itu

penulis akan mengangkat beberapa saran untuk dijadikan bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

Dengan bekal ilmu pengetahuan Agama penulis menyarankan.

1. Dengan adanya anggota rumah tangga ini maka penulis menyarankan kepada para ibu rumah tangga, agar memberi bekal ilmu pengetahuan Agama kepada Anaknya dalam rangka membentuk keluarga sakinah.

2. Terlaksananya pendidikan Agama dalam rumah tangga yang berorientasi kepekaan sosial, diharap kepada semua pihak yang terkait berupaya menanamkan rasa kesadaran tentang kehidupan beragama, Berbangsa dan Bernegara sehingga pada akhirnya diharapkan anak dapat mengenali dirinya dengan eksistensinya sebagai umat Islam dan warga negara sekaligus tanggung jawab masyarakat.

3. Bahwa pelaksanaan pendidikan bukanlah tanggung jawab tertentu melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal diharapkan kerjasama dari semua pihak.

Sabiq, Syayyid, *Fiqh Sunnah, Juz II*, (Darul Fikri, tth.).

Suyono, Drs. NS, *Kumpulan Khutbah Jum'at Populer, Bimbingan Untuk Mencapai Rumah Tangga Bahagia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995).

Sujanto, Agus, Drs. *Psikologi Perkembangan*, (Cet. VI Surabaya: Aksara Baru, 1988).

Tafsir, Ahmad, Dr. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996).

-----, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Cet. I, Bandung: : Remaja Rosdakarya Offset, 1996).

Zuhaerini, Dra. dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, 1981).

V. DAFTAR PERTANYAAN ANGKET TERTUTUP.

1. Bagaimana pendapat Ibu tentang cara mendidik anak menurut ajaran Islam.....
.....
.....
.....
2. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap cara mendidik anak yang didasari pengetahuan Agama dan yang tidak didasari pengetahuan Agama.....
.....
.....
.....
3. Usul-usul apa saja yang Ibu dapat kemukakan dalam mendidik anak dewasa ini.....
.....
.....
.....

Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare
Kantor Sosial Politik
Jalan Gaggawa No. 5 Tlp. 24921 Parepare

Parepare, 2 Maret 1993

Nomor : 070 / 28 / ZSP 1998
Sifat : B i a n a
Lampiran : —
Perihal : Izin Penelitian.-

K E P A D A
Yth. CAMAT SOREANG KOTAMADYA PAREPARE

D I -

P A R E P A R E.-

Berdasarkan surat Ketua STAIN Kotamadya Parepare Nomor : T. II / PP. 009 / 555 / 1998 tanggal 25 Februari 1998 dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : SITH AISAH
Tempat / Tgl. Lahir : Bila, 12 Oktober 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. STAIN Kodya Parepare
A l a m a t : Jl. H.A. Arsyad No. 236 Soreang Parepare
Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" URGENSI TINGKAT ILMU PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP CARA MENYIKSA ANAK DI KECAMATAN SOREANG "

S e l a m a : 2 (dua) bulan s/d 2 Mei 1998

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada periniptaya kami dapat menyo-
tujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Camat Soreang Kodya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan semesta-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menanti semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyertakan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikotaemadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAMAR SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata peregang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Bemikian disampaikan kepada Saudara untuk dipelajari dan seperlu-nya.-



KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
[Signature]
C. RISWANDI

TEMBUSAK : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Cq. WAKIL SOSPOL di Jang Pandanus.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaemadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIN 1405 Mallusetani di Parepare.
5. KA POLIBETA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ketua STAIN Kodya Parepare di Parepare.
8. Sdr. SITH AISAH
9. P e r t i n g g a l .-

PEMERINTAH KOTAMADYA DATI II PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
JALAN LAUPE NO.69 PAREPARE

SURAT KETERANGAN

No. 107/104/1998

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pemerintahan Kec.
Soreang Kotamadia Parepare, Menerangkan bahwa :

Nama : SITTI AISAH. T
Nim : 93. 31. 0065
Tempat, Tgl. Lhr : Bila, 12 Oktober 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare.
Alamat : Jl. H. A. Arsyad NO. 236 Parepare

benar telah mengadakan penelitian Pada Wilayah Kecamatan
Soreang Kotamadia Parepare untuk pengumpulan data, dalam
rangka penyusunan "SKEIPSINYA" dengan judul :

"URGENSI TINGKAT ILMU PENGETAHUAN IBU DAN PENGARUHNYA
TERHADAP CARA MENDIDIK ANAK DI KECAMATAN SOREANG.

sesuai dengan surat izin penelitian dari kepala Kantor Sosial
Politik Kotamadia Parepare, tanggal 2 Maret 1998 Nomor : 070/
28/ KSP/ 1998.

Demikianlah surat keterangan ini, kami berikan kepada
yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

WABILLAHI TAUFIQ WAL HIDAYAH.

Parepare, 11 April 1998



Nip : 010 120 979.-